

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Framing Media Online Republika.co.id dan Kompas.com

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai isu keracunan makan bergizi gratis (MBG). Pada media online republika.co.id dan kompas.com edisi September 2025. Dari total seluruh berita yang terbit, peneliti mengambil 4 sampel dari masing-masing media. Dengan alasan 4 sampel berita tersebut sudah diseleksi melalui metode *sampling purposive* dan mewakili berita lainnya karena memiliki kemiripan framing.

##### 1. Analisis Framing di Republika.co.id

Pemberitaan dan artikel terkait kasus keracunan makan bergizi gratis di republika.co.id edisi bulan September 2025. Republika.co.id menampilkan pemberitaan kasus keracunan makan bergizi gratis (MBG) kurang lebih 126 berita, tetapi dari 126 berita tersebut dikerucutkan melalui metode *sampling purposive* menjadi 4 berita yang dipilih untuk diteliti.

**Tabel. IV. 1**  
**Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis Di Republika.co.id**

| Media           | Tanggal Rilis Berita     | Judul Berita                                                        |
|-----------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Republika.co.id | Kamis, 18 September 2025 | Ratusan Pelajar yang Keracunan MBG, Ini yang Dilakukan Dinkes Garut |

|                 |                          |                                                                                                  |
|-----------------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Republika.co.id | Senin, 22 September 2025 | Siswa PAUD-SMA/SMK Bandung Barat yang Keracunan Usai Makan MBG Capai 76 Orang, Begini Kondisinya |
| Republika.co.id | Rabu, 24 September 2025  | Lebih dari 200 Murid, Paud Sampai SMA Cipongkor Keracunan Usai Makan MBG, Ini Kesaksian Siswa    |
| Republika.co.id | Jum'at 26 September 2025 | Lebih dari 100 Siswa di Banyumas Diduga Keracunan MBG, Pusing dan Muntah                         |

1. **Dateline : Republika.co.id Kamis, 18 September 2025, 13:35 WIB**

**Headline/Judul : Ratusan Pelajar yang Keracunan MBG, Ini yang Dilakukan Dinkes Garut**

Dalam Pemberitaan ini Republika.co.id mengangkat berita dugaan keracunan massal yang dialami ratusan pelajar di Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut, setelah mengonsumsi program Makan Bergizi Gratis (MBG). Peristiwa ini menjadi perhatian karena melibatkan banyak siswa dari berbagai jenjang sekolah serta berkaitan dengan program pemerintah.

Peristiwa terjadi setelah para siswa mengonsumsi makanan MBG yang disalurkan oleh dapur SPPG Yayasan Al Bayyinah 2 Garut. Setelah makan para siswa mulai mengalami mual, muntah, sakit perut, dan pusing. Gejala mulai muncul sejak Selasa sore dan berlanjut hingga Rabu sehingga banyak siswa harus mendapatkan penanganan medis. Jumlah korban yang terdampak mencapai 194 siswa, 177 mengalami gejala ringan, 19 siswa harus menjalani perawatan intensif di Puskesmas Kadungora. Korban berasal dari beberapa sekolah, MA Maarif Cilageni, SMP Siti Aisyah, SMA Siti Aisyah dan SDN 2 Mandalasari.

Dinas Kesehatan langsung mengambil beberapa tindakan. Pertama, tim medis diturunkan segera setelah laporan diterima untuk memeriksa kondisi siswa di sekolah dan fasilitas kesehatan. Kedua, melakukan perawatan kepada korban dengan kondisi berat dirawat intensif di Puskesmas Kadungora dan siswa yang mengalami gejala ringan menjalani rawat jalan namun tetap dipantau. Ketiga, mengirimkan kebutuhan obat-obatan dan memastikan semua korban mendapatkan pelayanan kesehatan. Keempat, melakukan investigasi penyebab pasti keracunan dengan melakukan penelitian terhadap makanan yang dikonsumsi siswa. Kepolisian juga melakukan penyelidikan dengan mendata korban, meminta keterangan saksi, mengirim sampel makanan dan muntahan ke laboratorium dan melakukan pengumpulan bahan keterangan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Karta Raharja Ucu, "Ratusan Pelajar yang Keracunan MBG ini yang Dilakukan Dinkes Garut," *Republika.co.id*, 18 September 2025, <https://republika.co.id/berita/09/18/2025/09/18-09-25-182-ratusan-pelajar-yang-keracunan-mbg-ini-yang-dilakukan-dinkes-garut-pari3>, (diakses Pada 24 April 2026).

**Tabel. IV.2**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 1 Republika.co.id**

|                  |                                                                                                                                                                             |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Penanganan korban keracunan oleh dinas kesehatan dan instansi terkait.                                                                                                      |
| Penonjolan Aspek | Aspek yang ditonjolkan yaitu respon cepat pemerintah, penekanan terhadap pada ketidakpastian penyebab, penekanan pada otoritas resmi, penekanan terhadap upaya investigasi. |

#### 1. Seleksi Isu

Dalam berita ini, republika memilih untuk menonjolkan isu penanganan korban keracunan MBG oleh Dinas Kesehatan dan instansi terkait. Hal ini bisa dilihat dari judul berita yang menekankan tindakan Dinkes "*Ratusan Pelajar yang Keracunan MBG, Ini yang Dilakukan Dinkes Garut*". Lead berita langsung membahas langkah Dinkes menurunkan tim medis. Body/Isi berita sebagian besar berfokus pada jumlah korban, pelayanan kesehatan, koordinasi puskesmas, investigasi laboratorium, tindakan kepolisian.

#### 2. Penonjolan Aspek

Ada beberapa aspek tertentu yang ditonjolkan pada berita ini. Pertama penekanan pada respons cepat pemerintah, berita berulang kali menampilkan tindakan Dinkes dan tenaga kesehatan, contoh kutipan "*langsung menerjunkan tim ke lapangan*". Kedua penekanan pada ketidakpastian penyebab, republika berkali-kali menggunakan istilah diduga, belum bisa berasumsi, masih dalam penelitian,

masih diselidiki, contoh kutipan “*kita belum bisa berasumsi apakah ini memang faktornya dari MBG atau bukan*”. Ketiga penekanan pada otoritas resmi, narasumber berita hanya berasal dari instansi pemerintah, contoh kepala Dinkes Garut, kepala sekolah, kepolisian, puskesmas. Keempat penekanan upaya investigasi, republika menampilkan berbagai langkah penyelidikan, contoh pengambilan sampel makanan, pemeriksaan laboratorium, pendataan korban dan pengumpulan keterangan saksi.

**Tabel. IV.3**  
**Perangkat Analisis Model Robert N Entman Berita 1 Republika.co.id**

|                                 |                                                                                                                                                      |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>          | Keracunan massal siswa dipandang sebagai masalah kesehatan yang memerlukan penanganan segera.                                                        |
| <i>Diagnose Causes</i>          | Penyebab keracunan usai mengonsumsi MBG dari SPPG Yayasan Al Bayyinah 2 Garut. Namun belum dipastikan, masih dalam tahap penelitian dan investigasi. |
| <i>Make moral Judgment</i>      | Pemerintah daerah, puskesmas, dan sekolah digambarkan responsif dan bertanggung jawab terhadap korban.                                               |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Penanganan medis, pemeriksaan laboratorium, dan penyelidikan kepolisian menjadi solusi yang ditawarkan.                                              |

***Define Problems. Frame*** yang dikembangkan oleh Republika.co.id dalam berita ini yaitu terjadinya gejala keracunan yang dialami ratusan siswa dan upaya penanganan yang dilakukan pemerintah daerah. Hal ini bisa dilihat dari judul berita dan isi berita:

*"Ratusan Pelajar yang Keracunan MBG, Ini yang Dilakukan oleh Dinkes Garut".*

*"Empat belas orang siswa yang dirawat seluruhnya dilakukan perawatan di Puskesmas Kadungora," katanya. Ia menyampaikan, Dinkes Garut memastikan seluruh pelajar yang mengeluhkan sakit gejala keracunan mendapatkan penanganan kesehatan yang cepat dan tepat sampai dipastikan sembuh. "Kita dari sejak awal menerima informasi ini langsung menerjunkan tim ke lapangan, termasuk mengirimkan kebutuhan obat-obatan untuk perawatan," katanya.*

**Diagnose Causes.** Dalam berita ini Republika.co.id menilai bahwa belum di pastikan penyebab keracunan yang terjadi. Republika mengemas kejadian keracunan diduga setelah mengonsumsi MBG namun perlu diinvestigasi terlebih dahulu untuk mengetahui pasti penyebab keracunan, hal itu disebutkan dalam berita:

*"Terkait siswa tersebut sakit karena mengonsumsi makanan program Makan Gizi Gratis MBG, kata dia, pihaknya belum mengasumsikan pada makanan tersebut, karena saat ini masih dilakukan penelitian oleh Dinkes Garut. Berdasarkan pengakuan siswa, kata dia, mengeluhkan sakit perut sejak Rabu dini hari, kemudian memaksakan diri pergi sekolah sampai akhirnya menjalani pemeriksaan medis oleh petugas puskesmas. "Kita belum bisa berasumsi apakah ini memang faktornya dari MBG atau bukan karena kan sedang dalam penelitian juga," katanya.*

**Make Moral Judgement.** Republika.co.id memaknai dari pemberitaan tersebut bahwa keracunan massal yang terjadi harus segera ditangani. Pemerintah daerah terkait digambarkan responsif setelah mendapatkan informasi keracunan.

*"Kita dari sejak awal menerima informasi ini langsung menerjunkan tim ke lapangan, termasuk mengirimkan kebutuhan obat-obatan untuk perawatan". Katanya.*

**Treatment Recommendation.** Republika.co.id memberikan informasi bahwa dari pihak pemerintah terkait akan melakukan penanganan medis, pemeriksaan laboratorium, dan penyelidikan kepolisian menjadi solusi yang ditawarkan. Ia mengatakan aparat kepolisian melakukan langkah cepat mulai dari mendatangi lokasi kejadian, mendata korban, meminta keterangan saksi.

Mengirimkan sampel bekas makanan dan muntah ke laboratorium serta berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Kadungora.

*"Kami juga melakukan pengumpulan bahan keterangan (pulbaket) untuk memastikan ada atau tidaknya penambahan korban dan kami melanjutkan penyelidikan lebih mendalam untuk mengetahui faktor penyebab," kata dia.*

*Selain itu, termasuk kemungkinan dilakukan uji sampel makanan oleh pihak berwenang serta langkah investigasi akan berlanjut. Adi mengatakan para korban masih dalam penanganan tenaga medis sementara polisi bersama dinas terkait tengah menyelidiki penyebab pasti keracunan massal tersebut. "Masih ada yang rawat jalan dan rawat inap," ucap dia.*

2. **Dateline : Republika.co.id. Senin, 22 September 2025, 20:17 WIB**

**Headline/Judul : Siswa PAUD-SMA/SMK Bandung Barat yang Keracunan Usai Makan MBG Capai 75 Orang, Begini Kondisinya**

Berita ini mengangkat peristiwa dugaan keracunan massal yang dialami oleh puluhan siswa di Desa Simagalih, Kecamatan Cipongor, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Peristiwa tersebut diduga terjadi setelah para siswa mengonsumsi makanan yang berasal dari Program Makan Bergizi Gratis MBG. Hingga pukul 19:00 WIB, jumlah korban yang tercatat mencapai 75 orang yang terdiri atas siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA/SMK.

Dalam pemberitaannya, Republika menempatkan peningkatan jumlah korban sebagai fokus utama. Informasi mengenai jumlah korban, kondisi kesehatan siswa, serta langkah-langkah penanganan medis lebih dominan. Korban dilaporkan mengalami berbagai gejala seperti mual, pusing, sesak napas, dan kejang-kejang.

Sebagian korban bahkan harus dirujuk ke rumah sakit karena kondisi yang dianggap lebih serius.

Selain menjelaskan kondisi korban, berita juga memuat keterangan dari kepala Puskesmas Cipongor sebagai sumber utama informasi. Narasumber menjelaskan bahwa pasien terus berdatangan dan jumlah korban berpotensi meningkat mengingat jumlah makanan yang didistribusikan mencapai ribuan porsi. Informasi tersebut memperkuat gambaran mengenai skala kejadian dan tingkat kedaruratan yang sedang dihadapi.

Berita juga menguraikan dugaan awal mengenai penyebab keracunan. Berdasarkan hasil investigasi awal dan informasi yang diperoleh dari para siswa, makanan berupa ayam yang memiliki aroma asam diduga menjadi sumber masalah. Namun demikian, media tetap menampilkan penjelasan bahwa penyebab pasti belum dapat ditentukan sebelum hasil pemeriksaan laboratorium diperoleh.<sup>40</sup>

**Tabel. IV.4**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 2 Republika.co.id**

|                  |                                                                                                               |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Dugaan keracunan massal yang terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis MBG. |
| Penonjolan Aspek | Pada jumlah korban yang besar, gejala kesehatan yang serius, serta dugaan penyebab keracunan.                 |

<sup>40</sup> Arie Lukihardianti, "Siswa PAUD-SMA/SMK Bandung Barat yang Keracunan Usai Makan MBG Capai 76 Orang, Begini Kondisinya," *Republika.co.id*, 22 September 2025, <https://rejabar.republika.co.id/berita/12/r18512/siswa-paudsmasmk-bandung-barat-yang-keracunan-usai-makan-mbg-capai-75-orang-begini-kondisinya> (Diakses Pada 28 April 2026).

### 1. Seleksi Isu

Dalam berita ini, Republika secara jelas memilih isu dugaan keracunan massal yang terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis MBG sebagai fokus utama pemberitaan. Fokus tersebut terlihat sejak judul berita yang berlangsung menghubungkan peristiwa keracunan dengan program MBG. Dengan demikian, perhatian pembaca sejak awal diarahkan pada hubungan antara program pemberian makanan bergizi dengan munculnya gangguan kesehatan yang dialami siswa.

### 2. Penonjolan Aspek

Dalam berita ini, penonjolan fakta pertama terlihat pada jumlah korban yang mencapai 75 orang. Angka tersebut tidak hanya muncul dalam isi berita, tetapi juga ditempatkan dalam judul. Penonjolan berikutnya pada kondisi korban. Media menggunakan informasi mengenai gejala seperti mual, pusing, sesak napas, dan kejang-kejang untuk menggambarkan keparahan dampak yang dialami siswa. Kemudian media menyampaikan informasi mengenai penyebab pasti keracunan masih menunggu hasil laboratorium.

**Tabel. IV.5**  
**Perangkat Analisis Model Robert N Entman Berita 2 Republika.co.id**

|                                           |                                                                                                                           |
|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>                    | Terjadinya dugaan keracunan massal yang menimpa puluhan siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi MBG. |
| <i>Diagnose Causes</i>                    | Dugaan kuat mengarah pada makanan MBG yang dikonsumsi siswa, khususnya menu ayam yang diduga sudah tidak layak konsumsi.  |
| <i>Make Moral Judgement</i>               | Keamanan pangan bagi siswa harus dijamin, dugaan kelalaian dalam kualitas makanan dipandang sebagai persoalan serius.     |
| <i>Treatment</i><br><i>Recommendation</i> | Penanganan medis cepat, rujukan pasien, investigasi, dan uji laboratorium untuk memastikan penyebab masalah.              |

***Define Problems.*** Dalam pemberitaan Republika.co.id, permasalahan utama dibingkai sebagai kejadian keracunan massal yang menimpa puluhan siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis MBG. Hal ini terlihat dari judul berita dan isi berita:

*Siswa PAUD-SMA/SMK Bandung Barat yang Keracunan Usai Makan MBG Capai 75 Orang, Begini Kondisinya*

*"Hingga pukul 19:00 WB, tercatat sudah ada sekitar 75 siswa PAUD, SD, SMA/SMK sederhana."*

*"Para korban keracunan dirawat di tiga posko kesehatan meliputi UGD Puskesmas Cipongor, GOR Kantor Kecamatan Cipongor, serta Bidan Desa Sirnagalih."*

**Diagnose Cause.** Media mengarahkan penyebab masalah peristiwa dengan dugaan kualitas makanan MBG yang tidak layak konsumsi. Hal ini terlihat dari pernyataan.

*"Dugaan sementara, makanan MBG yang dikonsumsi siswa mengandung bahan yang sudah tidak layak, terutama ayam yang disebut sudah tidak layak, terutama ayam yang disebut sudah berbau asam"*.

*"Investigasi awal sih mengarah ke ayam dari paket MBG"*.

**Make Moral Judgement.** Media secara implisit membangun penilaian bahwa keamanan pangan dalam program pemerintah merupakan hal yang sangat penting.

*"Karena, mengalami perburuan kondisi ditandai dengan keluhan sesak dan kejang"*.

*"Mereka mengalami keluhan mual, pusing, hingga kejang-kejang"*.

**Treatment Recommendation.** Media menonjolkan langkah penanganan dan investigasi sebagai solusi.

*"Kita rujuk ke RSUD Cilili"*.

*"Guna mempercepat penanganan korban keracunan, sejumlah tenaga medis dari Puskesmas Saguling, Gununghalu, dan Singdangkerta ikut diterjunkan"*.

*"Tapi kita belum pastikan penyebabnya, harus menunggu hasil lab"*.

5. **Dateline** : Republika.co.id Rabu, 24 September 2025, 15:49 WIB

**Headline** : Lebih dari 200 Murid, Paud Sampai SMA Cipongor  
Keracunan Usai Makan MBG, Ini Kesaksian Siswa

Berita ini menggambarkan terjadinya keracunan massal yang menimpa lebih dari 200 siswa dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK di wilayah Cipongor, Kabupaten Bandung Barat, setelah mengonsumsi menu Makan Bergizi Gratis MBG

pada Rabu, 24 September 2025. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kasus keracunan tidak hanya menimbulkan keluhan kesehatan seperti mual, sesak napas, dan sakit perut, tetapi juga menyebabkan kepanikan di sekolah serta kewalahan pada fasilitas kesehatan karena jumlah korban berdatangan.

Berita ini juga menampilkan kesaksian siswa yang menyebutkan makanan, khususnya sambal dan tahu berbau tidak sedap dan diduga sudah basi. Selain itu, media menekankan bahwa kasus ini berasal dari dapur SPPG yang berbeda dari kasus sebelumnya, sehingga memperlihatkan adanya persoalan berulang dalam distribusi makanan MBG dan memunculkan dugaan adanya masalah dalam pengawasan mutu makanan.<sup>41</sup>

**Tabel. IV.6**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 3 Republika.co.id**

|                  |                                                                                                                                                                    |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Kasus keracunan massal yang diduga berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis MBG dan persoalan keamanan pangan dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis |
| Penonjolan Aspek | Pada jumlah korban, kesaksian siswa, kondisi darurat, pengulangan kasus keracunan                                                                                  |

<sup>41</sup> Teguh Firmansyah, "Lebih dari 200 Murid, Paud Sampai SMA Cipongkor Keracunan Usai Makan MBG, Ini Kesaksian Siswa," Republika.co.id, 24 September 2025, <https://news.republika.co.id/berita/133414377/lebih-dari-200-murid-paud-sampai-sma-cipongkor-keracunan-usai-makan-mbg-ini-kesaksian-siswa>, (Diakses Pada 29 April 2026).

### 1. Seleksi Isu

Dalam berita ini republika.co.id memilih untuk memfokuskan pemberitaan pada kasus keracunan massal yang diduga berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis MBG. Hal ini terlihat dari judul berita "*Lebih dari 200 Murid PAUD Sampai SMA Cipongor Keracunan Usai Makan MBG*".

### 2. Penonjolan Aspek

Dalam berita ini penonjolan aspek ditekankan pada jumlah korban yang besar, kesaksian siswa tentang makanan yang berbau basi, kondisi darurat layanan kesehatan, serta fakta bahwa kasus serupa kembali terjadi dari dapur yang berbeda. Republika berulang kali menampilkan besarnya jumlah korban, penyebutan angka dalam judul dan paragraf awal bertujuan menegaskan bahwa kasus ini merupakan peristiwa serius dan bersekala besar. Media memberikan ruang yang cukup besar kepada korban untuk menceritakan kondisi makanan yang mereka konsumsi. Media menggambarkan situasi pelayanan kesehatan yang sedang mengalami tekanan. Media menekankan bahwa kasus ini terjadi setelah adanya kasus keracunan sebelumnya.

**Tabel. IV.7**  
**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Entman Berita 3 Republika.co.id**

|                        |                                                                                               |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i> | Krisis kesehatan yang terjadi akibat konsumsi makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis MBG. |
| <i>Diagnose Causes</i> | Setelah siswa mengonsumsi Makan Bergizi Gratis MBG.                                           |

|                                |                                                                                                                |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Make Moral Judgement</i>    | Pentingnya tanggung jawab penyedia Makan Bergizi Gratis MBG.                                                   |
| <i>Treatmen Recommendation</i> | Penanganan medis segera terhadap korban serta evaluasi dan penguatan pengawasan sistem penyediaan makanan MBG. |

**Define Problems.** Republika mendefinisikan peristiwa ini sebagai krisis kesehatan yang terjadi akibat konsumsi makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis MBG. Masalah utama yang ditampilkan bukan hanya adanya siswa yang sakit tetapi besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap ratusan peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

*“Lebih dari 200 siswa di kawasan Cipongor dilaporkan mengalami gejala keracunan usai mengkonsumsi menu MBG yang di agikan pada Rabu 24/ /2025 pagi.”*

*“Korban dari mulai siswa PAUD, SD, SMP hingga SMA/SMK sederajat terus berdatangan ke posko di area Puskesmas dan Kantor Kecamatan Cipongor”.*

**Diagnose Causes.** Republika mengarahkan pada dugaan bahwa makanan MBG yang dikonsumsi siswa merupakan penyebab utama terjadinya keracunan. Konstruksi penyebab dibangun melalui kesaksian langsung korban yang merasakan adanya indikasi makanan tidak layak konsumsi. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa:

*“Tapi sambal sama tahunya kaya yang bau gitu, terus kaya ada yang basi”.*

*“Terus orang tua pada datang juga ke sekolah, abis itu mulai pada ngerasa. Ada yang sesak nafas, mual, enggak enak perut.”*

***Make Moral Judgement.*** Republika membangun penilaian moral mengenai pentingnya tanggung jawab penyedia makanan dan pengelola program dalam menjamin keamanan pangan bagi peserta didik. Penilaian moral ini tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi muncul melalui pemilihan fakta yang menggambarkan penderitaan korban dan kondisi layanan kesehatan yang kewalahan. Hal ini terlihat dari pernyataan Kepala Puskesmas Cipongor:

*"Kami membutuhkan infus, oksigen, obat-obatan segera. Ini kondisinya cukup chaos karena datangnya hampir bersamaan. Petugas medis juga cukup kewalahan."*

***Treatment Recommendation.*** Republika menampilkan berbagai upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Solusi yang ditonjolkan pertama kali adalah penanganan medis terhadap korban yang terus berdatangan. Selain itu, media juga mengarahkan perhatian pada perlunya evaluasi terhadap sistem penyediaan makanan MBG. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan.

*"Kami membutuhkan infus, oksigen dan obat-obatan segera."*

*"Untuk kasus baru ini berasal dari dapur berbeda. Karena dapur MBG ini masih beroperasi."*

4. **Dateline : Republika.co.id Jum'at 26 September 2025, 17;34**

**Headline : Lebih dari 100 Siswa di Banyumas Diduga Keracunan**

**MBG, Alami Mual, Pusing, dan Muntah**

Republika.co.id memberitakan dugaan kasus keracunan massal yang menimpa lebih dari 100 siswa di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah, setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis

MBG. Peristiwa tersebut bermula ketika sejumlah siswa dari PAUD, TK, SD, MI, hingga SMA, mengalami keluhan kesehatan berupa mual, pusing, muntah, dan diare setelah mengonsumsi menu MBG yang dibagikan pada Selasa, 23 September 2025. Gejala tersebut mulai muncul sekitar 12 jam setelah makanan dikonsumsi, sehingga menimbulkan dugaan adanya hubungan antara makanan MBG dan gangguan kesehatan yang dialami para siswa.

Berdasarkan keterangan kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Taryono, laporan diterima pada hari berikutnya ketika sejumlah siswa tidak masuk sekolah dengan keluhan serupa. Setelah dilakukan pendataan dan koordinasi dengan pihak terkait, jumlah siswa yang diduga mengalami keracunan tercatat mencapai lebih dari 100 orang. Beberapa sekolah yang tercatat memiliki jumlah korban cukup banyak antara lain SDN Pangebatan, SDN Kediri, dan TK Pertiwi Pangebatan.

Berita ini juga menjelaskan bahwa layanan MBG di wilayah tersebut disediakan oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi SPPG Karanglewas yang melayani sekitar 12 satuan pendidikan. Kesamaan gejala yang dialami siswa dari berbagai sekolah membuat pihak Dinas Pendidikan menduga bahwa kejadian tersebut memiliki pola yang sama dan berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB). Selain menguraikan jumlah korban, berita juga memuat keterangan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa mengalami gejala mual, muntah, dan diare, namun tidak ada korban yang harus menjalani perawatan inap. Setelah mendapatkan penanganan dari puskesmas

setempat, kondisi para siswa dilaporkan mulai membaik dan sebagian telah kembali beraktivitas di sekolah.

Sebagai bentuk tindak lanjut, Dinas Kesehatan Banyumas melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait serta mengambil sampel makanan MBG untuk diuji di laboratorium guna mengetahui penyebab pasti munculnya gejala yang dialami para siswa. Sementara itu, Badan Gizi Nasional BGN dan pihak penyelenggara MBG direncanakan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program di wilayah tersebut.<sup>42</sup>

**Tabel. IV.8**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 4 Republika.co.id**

|                  |                                                                                                                         |
|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Dugaan keracunan massal yang dialami lebih dari 100 siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis |
| Penonjolan Aspek | Pada jumlah korban, kesamaan gejala, dugaan kejadian luar biasa, respon pemerintah.                                     |

#### 1. Seleksi Isu

Dalam pemberitaan ini, Republika memilih untuk memusatkan perhatian pada dugaan keracunan massal yang dialami lebih dari 100 siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Fokus utama

---

<sup>42</sup> Karta Raharju Ucu, "Lebih dari 100 Siswa di Banyumas Diduga Keracunan MBG, Alami Mual, Pusing, dan Muntah," Republika.co.id, 26 September 2025.  
<https://republika.co.id/berita/1365pa282/lebih-dari-100-siswa-di-banyumas-diduga-keracunan-mbg-alami-mual-pusing-dan-muntah> (Diakses Pada 01 Mei 2026).

berita diarahkan pada dampak kesehatan yang dialami siswa, bukan pada keberhasilan atau manfaat program MBG secara menyeluruh. Hal tersebut tampak sejak judul berita yang secara langsung menonjolkan jumlah korban dan gejala yang dialami.

## 2. Penonjolan Aspek

Media memberikan penekanan pada beberapa aspek yang membuat peristiwa terlihat sebagai kejadian serius dan memerlukan perhatian publik. Penonjolan besarnya jumlah korban, judul berita langsung menampilkan perhatian pembaca terhadap skala kejadian. Berita berulang kali menyebut jumlah korban dari berbagai sekolah. Penonjolan dampak kesehatan yang dialami siswa, berita secara rinci menyebut gejala yang dialami siswa seperti mual, pusing, muntah, diare. Penonjolan hubungan antara MBG dan kejadian keracunan, hampir seluruh kronologi dikaitkan dengan makanan program MBG yang dikonsumsi siswa sehari sebelumnya. Penonjolan respons dan kewaspadaan pemerintah, media juga menonjolkan tindakan cepat melalui koordinasi sekolah dengan puskesmas, penanganan oleh dinkes, pengambilan sampel makanan untuk uji laboratorium, evaluasi yang akan dilakukan citra BGN.

**Tabel. IV.9**  
**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Entman Berita 4**  
**Republika.co.id**

|                                 |                                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>          | Dugaan keracunan massal diposisikan sebagai masalah kesehatan publik yang serius                                                                                                |
| <i>Diagnose Causes</i>          | Makanan MBG diduga menjadi penyebab karena seluruh korban mengalami gejala serupa setelah mengonsumsi menu yang sama dan berasal dari sekolah yang dilayani penyedia yang sama. |
| <i>Make Moral Judgement</i>     | Keamanan pangan dalam program MBG harus menjadi perhatian utama karena program tersebut menyasar anak-anak dan bertujuan meningkatkan kesehatan mereka.                         |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Penanganan korban, uji laboratorium terhadap sampel makanan, koordinasi lintas instansi, dan evaluasi pelaksanaan program MBG.                                                  |

***Define Problems.*** Dalam pemberitaan ini media mendefinisikan peristiwa sebagai masalah kesehatan publik yang serius dan berskala luas. Pendefinisian tersebut tampak dari penonjolan jumlah korban yang mencapai 100 siswa serta penyebutan gejala yang dialami secara berulang, seperti mual, pusing, muntah, dan diare. Hal tersebut bisa dilihat:

*"ada di atas 100 siswa yang diduga keracunan)."*

*"karena para siswa) punya keluhan yang sama, kita kan menduga kejadiannya luar biasa, ada pola kesana."*

**Diagnose Causes.** Media mengarahkan perhatian pembaca pada dugaan bahwa makanan MBG menjadi faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala keracunan. Hal ini dilihat dari pernyataan:

*"para siswa diduga mengalami keracunan dari menu MBG yang disajikan pada Selasa 23/ sep/ 2025)."*

*"para siswa di SDN Pangebatan mengalami mual, muntah, dan diare sekitar 12 jam setelah mengonsumsi MBG di sekolah."*

**Make Moral Judgement.** Dalam pemberitaan ini, penilaian moral tidak disampaikan secara langsung, namun melalui penonjolan fakta yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab penyelenggara program dalam menjamin keamanan pangan. Media menyoroti bahwa korban berasal dari kelompok rentan, yaitu anak-anak usia sekolah. Selain itu, terdapat penekanan bahwa pihak penyelenggara belum memberikan penjelasan rinci mengenai penyebab kejadian:

*"SPPG Karanglewas belum memberikan penjelasan mendetail soal kasus dugaan keracunan."*

**Treatmen Recommendation.** Media menonjolkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan instansi terkait. Upaya tersebut terlihat melalui pernyataan:

*"Dinkes Banyumas telah mengambil sampel makanan MBG yang diduga menjadi sumber gejala mirip keracunan untuk diuji di laboratorium."*

*"Kami kemudian koordinasi dengan BGN Badan Gizi Nasional)."*

*"akan ada evaluasi dari Badan Gizi Nasional BGN Kabupaten Banyumas."*

## 2. Analisis *Framing* di Kompas.com

Pemberitaan dan artikel terkait kasus keracunan Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com edisi bulan September 2025. Kompas.com menampilkan pemberitaan kasus keracunan Makan Bergizi Gratis MBG kurang lebih 210, tetapi dari 210 berita tersebut dikerucutkan melalui metode *sampling purposive* menjadi 4 berita yang dipilih untuk di teliti. Pemberitaan tersebut antara lain:

**Tabel. IV.10**  
**Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis di Kompas.com**

| Media      | Tanggal Realis           | Judul Berita                                                                        |
|------------|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Kompas.com | Kamis 18 September 2025  | 194 Siswa SD hingga SMA di Garut Diduga Keracunan MBG                               |
| Kompas.com | Senen 22 September 2025  | Keracunan Massal MBG, Belasan Siswa SMK di Bandung Barat Dilarikan ke Rumah Sakit   |
| Kompas.com | Rabu 24 September 2025   | Keracunan MBG Terulang di Cipongor, Ratusan Siswa Sakit Usai Makan Buah Berbelatung |
| Kompas.com | Jum'at 26 September 2025 | Lebih dari 100 Siswa Diduga Keracunan MBG di Banyumas                               |

1. **Dateline : Kompas.com 18 September 2025, 13.42 WIB**

**Headline : 194 Siswa SD hingga SMA di Garut Diduga Keracunan MBG.**

Kompas.com memberitakan peristiwa dugaan keracunan massal yang dialami oleh ratusan pelajar di Kabupaten Garut, Jawa Barat, setelah mengonsumsi makanan dari program Makan Bergizi Gratis MBG. Peristiwa tersebut terjadi pada 16-17 September 2025 dan melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, terutama di wilayah Kecamatan Kadungora.

Berita diawali dengan informasi mengenai jumlah korban yang mencapai 194 siswa, dengan rincian 177 siswa mengalami gejala ringan dan 1 siswa memerlukan perawatan intensif di Puskesmas Kadungora. Gejala yang dialami para siswa meliputi mual, muntah, pusing, sakit perut, dan lemas setelah mengonsumsi makanan yang disediakan oleh dapur penyelenggara MBG, yaitu SPPG Yayasan Al Bayyinah 2 Gartut. Menu yang disajikan terdiri atas nasi putih, ayam woku, tempe orek, lalapan sayur, dan stroberi.

Selanjutnya berita menjelaskan kronologi kejadian dengan menampilkan keterangan dari pihak kepolisian dan sekolah. Polisi menyatakan telah melakukan pendataan korban, pemeriksaan saksi, serta pengambilan sampel makanan dan muntahan korban untuk diuji di laboratorium. Sementara itu, pihak sekolah mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang terdampak kemungkinan lebih banyak

daripada yang mendapatkan penanganan medis karena sebagian siswa tetap mengikuti kegiatan belajar meskipun kondisi fisiknya menurun.

Berita juga memuat tanggapan dari pemerintah daerah melalui Wakil Bupati Garut yang meninjau langsung kondisi para korban. Pemerintah Kabupaten Garut menyatakan akan menanggung seluruh biaya pengobatan siswa yang terdampak. Selain itu, Dinas Kesehatan Garut melakukan investigasi dengan mengambil sampel makanan yang diduga menjadi penyebab keracunan dan membuka sistem pendataan daring untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya korban tambahan.<sup>43</sup>

**Tabel. IV.11**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 1 Kompas.com**

|                  |                                                                                                                       |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Peristiwa dugaan keracunan massal yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis MBG.                             |
| Penonjolan Aspek | Kronologis kejadian, Penanganan polisi dan medis, Kondisi korban dan tanggapan pemda, Investigasi penyebab keracunan. |

#### 1. Seleksi Isu

Dalam berita ini, media memilih menyoroti peristiwa dugaan keracunan massal yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis MBG. Fokus utama pemberitaan tidak hanya pada kondisi kesehatan para siswa, tetapi juga pada

---

<sup>43</sup> Reni Susanti, "194 Siswa SD hingga SMA di Garut Diduga Keracunan MBG," Kompas.com, 18 September 2025, <https://bandung.kompas.com/read/2025/09/18/134728778/194-siswa-sd-hingga-sma-di-garut-diduga-keracunan-mbg> (Diakses Pada 05 April 2026).

kemungkinan adanya masalah dalam pengelolaan dan keamanan makanan yang disediakan melalui program tersebut. Hal ini terlihat sejak judul berita: 194 Siswa SD hingga SMA di Garut Diduga Keracunan MBG.

## 2. Penonjolan Aspek

Media menonjolkan beberapa aspek utama yaitu; Kronologis kejadian, penanganan polisi dan medis, kondisi korban dan tanggapan pemda, investigasi penyebab keracunan. Berita menampilkan bagaimana kronologis kejadian yang bermula setelah siswa mengonsumsi menu MBG yang dikelola dapur SPPG Yayasan Al Bayyinah 2 Gatu Desa Karangmulya. Selanjutnya berita menampilkan penanganan polisi dan media yang melakukan sejumlah langkah. Berita kemudian menampilkan kondisi korban dan tanggapan pemda, wakil bupati Garut meninjau langsung kondisi korban dan memastikan biaya pengobatan seluruh siswa akan ditanggung pemda. Berita juga menampilkan investigasi penyebab keracunan, Dinas Kesehatan Garut melakukan pengambilan sampel makanan dan mendata korban susulan.

**Tabel. IV.12**

**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Entman Berita 1 Kompas.com**

|                                                     |                 |                                                                                               |
|-----------------------------------------------------|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define</i><br>(Pendefinisian Masalah)            | <i>Problems</i> | Kasus dugaan keracunan massal yang terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan dari program MBG |
| <i>Diagnose</i><br>(Memperkirakan Penyebab Masalah) | <i>Causes</i>   | Media mengarahkan penyebab masalah pada makanan yang disediakan oleh dapur penyelenggara MBG  |

|                                                               |                                                                                                                                                     |
|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Make Moral Judgement</i><br>(Menbuat Penilaian Moral)      | Derita dibangun melalui gambaran bahwa kesehatan dan keselamatan siswa harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program publik               |
| <i>Treatment Recommendation</i><br>(Rekomendasi Penyelesaian) | Investigasi laboratorium, penyelidikan kepolisian, pelayanan kesehatan bagi korban, serta kesiapsiagaan pemerintah daerah menangani korban tambahan |

**Define Problems.** Media mendefinisikan peristiwa ini sebagai kasus dugaan keracunan massal yang terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan dari program MBG. hal tersebut terlihat pada kalimat:

*"Sebanyak 14 pelajar dari tingkat SD, SMP, hingga SMA di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dilaporkan mengalami gejala keracunan setelah menyantap makanan dari program Makan Bergizi Gratis MBG."*

**Diagnoses Causes.** Media mengarahkan penyebab masalah pada makanan yang disediakan oleh dapur penyelenggara MBG, meskipun hasil laboratorium belum keluar. Beberapa kutipan yang mendukung:

*"Kasus bermula setelah siswa mengonsumsi menu MBG yang dikelola dapur SPPG Yayasan Al Bayyannah 2 Garut"*

*"Dinas Kesehatan Garut sudah mengambil sampel makanan yang diduga memicu keracunan MBG."*

*"Yang jelas itu ada kontaminasi, tapi kita tidak tahu itu apa."*

**Make Moral Judgement.** Penilaian moral dalam berita dibangun melalui gambaran bahwa kesehatan dan keselamatan siswa harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program publik. Kondisi siswa yang mengalami gangguan

kesehatan setelah menerima makanan program pemerintah secara implisit menunjukkan bahwa terdapat persoalan yang harus dievaluasi secara serius. Hal ini diperkuat oleh kutipan:

*"Kalau yang dibawa ke puskesmas saat ini dari sekolah kami ada empat orang, cuma yang ditindak di sekolah mungkin lebih dari 30 orang."*

*"Jadi yang ke sini memang yang gejalanya lebih berat."*

**Treatment Recommendation.** Media menampilkan sejumlah solusi dan langkah penanganan yang dilakukan pemerintah serta aparat terkait. Kutipan yang menunjukkan rekomendasi penyelesaian:

*"Polisi telah melakukan sejumlah langkah, termasuk mendatangi lokasi, mendata korban, meminta keterangan saksi, hingga mengirimkan sampel makanan dan muntahan korban ke laboratorium."*

*"Ia memastikan biaya pengobatan seluruh siswa akan ditanggung Pemkab Garut."*

*"Kalau ada korban susulan, nanti langsung kita jemput. Jadi kita siaga terus ini."*

## 2. **Dateline : Kompas.com, 22 September 2025, 15:53**

### **Headline : Keracunan Massal MBG, Belasan Siswa SMK di Bandung Barat Dilarikan ke Rumah Sakit**

Kompas.com memberitakan peristiwa dugaan keracunan yang dialami sejumlah siswa sekolah menengah kejuruan SMK di Kabupaten Bandung Barat setelah mengonsumsi makanan dari program MBG. peristiwa tersebut menyebabkan belasan siswa mengalami gangguan kesehatan dan harus mendapatkan perawatan medis di rumah sakit.

Berita diawali dengan penyampaian fakta utama mengenai kondisi para siswa yang mengalami keracunan setelah menyantap makanan yang disediakan

melalui program MBG. Gejala yang muncul antara lain mual, muntah, sakit perut, pusing, dan kondisi fisik yang melemah sehingga beberapa siswa harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Informasi ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga melibatkan sejumlah siswa dalam waktu yang hampir bersamaan.

Selanjutnya berita menjelaskan kronologi kejadian yang bermula setelah siswa mengonsumsi makanan MBG di sekolah. Setelah beberapa waktu, sejumlah siswa mulai merasakan keluhan kesehatan yang serupa sehingga pihak sekolah dan tenaga kesehatan mengambil langkah cepat dengan membawa korban ke rumah sakit. Dalam pemberitaan tersebut juga dijelaskan bahwa pihak terkait melakukan pendataan terhadap korban serta memantau perkembangan kondisi kesehatan mereka.

Selain menggambarkan kondisi korban, berita turut memuat respons dari pihak sekolah, tenaga kesehatan dan instansi pemerintah daerah. Berbagai pihak berupaya memastikan para siswa memperoleh perawatan yang memadai sekaligus melakukan penyelidikan untuk mengetahui penyebab pasti munculnya gejala keracunan. Sampel makanan yang dikonsumsi siswa menjadi salah satu fokus pemeriksaan guna memastikan apakah terdapat kontaminasi atau faktor lain yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Bagus Puji Panuntun dan Eris Eka Jaya, "Keracunan Massal MBG Belasan Siswa SMK di Bandung Barat Dilarikan ke Rumah Sakit," Kompas.com, 22 September 2025, <https://berita.kompas.com/read/2025/09/22/145102528-keracunan-masal-mbg-belasan-siswa-smk-di-bandung-barat-dilarikan-ke-rumah-sakit>, (Diakses Pada 09 Mei 2029).

**Tabel. IV.13**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 2 Kompas.com**

|                  |                                                              |
|------------------|--------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Dampak yang dialami oleh siswa dan penanganan yang dilakukan |
| Penonjolan Aspek | Jumlah korban, kondisi kesehatan korban, tindakan penanganan |

#### 1. Seleksi Isu

Kompas.com menyeleksi isu utama berupa kejadian keracunan massal yang dialami siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis MBG. Fokus berita diarahkan pada dampak kesehatan yang dialami siswa dan penanganan yang harus dilakukan. Hal ini terlihat dari judul berita. *"Keracunan Massal MBG, Belasan Siswa SMK di Bandung Barat Dilarikan ke Rumah Sakit."*

#### 2. Penonjolan Aspek

Media menekankan bahwa kejadian ini tidak hanya menimpa satu atau dua siswa, melainkan melibatkan banyak korban. Penonjolan kondisi kesehatan korban ditampilkan memperkuat mengenai tingkat keparahan kejadian. Berita juga menyoroti upaya penyelamatan korban, penonjolan ini menunjukkan bahwa situasi dipandang cukup serius sehingga membutuhkan perawatan kesehatan.

**Tabel. IV.14**  
**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Fatmahan Berita 3 Kompas.com**

|                                           |                                                                                                    |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>                    | Kejadian keracunan massal yang menimpa siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program MDG          |
| <i>Diagnose Causes</i>                    | Penyebab masalah diarahkan pada makanan yang dikonsumsi siswa melalui program MDG                  |
| <i>Make Moral Judgement</i>               | Program yang bertujuan meningkatkan gizi siswa seharusnya menjamin keamanan makanan yang Diberikan |
| <i>Treatment</i><br><i>Recommendation</i> | Penanganan kesehatan korban dan investigasi terhadap sumber keracunan                              |

***Define Problems.*** Media mendefinisikan masalah sebagai kejadian keracunan massal yang menimpa siswa setelah mengonsumsi makanan dari Program MDG. Hal ini terlihat pada pernyataan:

*"Belasan siswa SMK di Bandung Baru dilarikan ke rumah sakit setelah diduga mengalami keracunan usai mengonsumsi makanan dari program Makan Bergizi Gratis MBG."*

***Diagnose Causes.*** Penyebab masalah diarahkan pada makanan yang dikonsumsi siswa melalui program MDG. Hal ini tampak dari hubungan sebab-akibat yang dibangun dalam berita:

*"Para siswa mengalami gejala setelah mengonsumsi makanan MBG."*

***Make Moral Judgement.*** Penilaian moral dibangun melalui gambaran bahwa program yang bertujuan meningkatkan gizi siswa seharusnya menjamin

keamanan makanan yang diberikan. Kondisi siswa yang harus dirawat di rumah sakit menjadi dasar pembentukan penilaian moral tersebut.

*"Belasan siswa SMK di Bandung Barat dilarikan ke rumah sakit." "Para siswa mengalami mual, muntah, sakit perut, hingga sesak napas."*

**Treatment Recommendation.** Media menampilkan solusi melalui langkah-langkah penanganan yang dilakukan pihak terkait. Pertama, korban segera mendapatkan perawatan medis. Kedua dilakukan penyelidikan untuk mengetahui penyebab kejadian.

*"Para siswa kemudian mendapatkan penanganan di rumah sakit."*

*"Pihak terkait melakukan pemeriksaan dan investigasi terhadap makanan yang dikonsumsi siswa."*

### **3. Dateline : Kompas.com, Rabu 24 September 2025, 15:52 WIB**

#### **Headline : Keracunan MBG Terulang di Cipongor, Ratusan Siswa Sakit**

#### **Usai Makan Buah Berbelatung**

Kompas.com memberitakan peristiwa dugaan keracunan massal yang kembali terjadi dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis MBG di Kecamatan Cipongor, Kabupaten Bandung Barat. Peristiwa ini melibatkan ratusan siswa dari berbagai jenjang pendidikan yang mengalami gangguan kesehatan setelah mengonsumsi makanan yang dibagikan melalui program tersebut. Kejadian bermula ketika para siswa menerima dan mengonsumsi paket makanan MBG yang disediakan oleh penyelenggara program. Setelah beberapa waktu, sejumlah siswa mulai mengeluhkan gejala seperti mual, muntah, sakit perut, pusing

pusing, dan lemas. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa yang mengalami keluhan terus bertambah sehingga pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah harus melakukan penanganan secara cepat. Para siswa yang mengalami gejala ringan mendapatkan penanganan di sekolah atau puskesmas, sedangkan siswa dengan kondisi yang lebih serius dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.

Peristiwa ini menjadi perhatian publik karena terjadi di wilayah yang sebelumnya juga mengalami kasus yang serupa. Oleh karena itu, pemberitaan tidak hanya menyoroti kondisi korban, tetapi juga menekankan fakta bahwa kasus keracunan dalam program MBG kembali terulang di lokasi yang sama. Dalam isi berita dijelaskan bahwa dugaan awal mengarah pada salah satu menu makanan yang dibagikan kepada siswa, yaitu buah yang menjadi bagian paket MBG. Dugaan tersebut muncul karena makanan tersebut dikonsumsi oleh para siswa sebelum mereka mengalami gejala keracunan. Namun demikian, pihak berwenang belum menetapkan penyebab pasti karena masih menunggu hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel makanan dan kondisi korban. Oleh karena itu, berita juga memuat informasi mengenai langkah investigasi yang dilakukan oleh dinas kesehatan dan instansi terkait untuk mengetahui sumber masalah secara ilmiah.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Bagus Puji Panuntun dan Irfan Maullana, "Keracunan MBG Terulang di Cipongkor Ratusan Siswa Sakit Usai Makan Buah," Kompas.com, 18 September 2025, <https://bandung.kompas.com/read/2025/09/24/1552240781-keracunan-mbg-terulang-di-cipongkor-ratusan-siswa-sakit-usai-makan-buah>, (Diakses Pada 11 Mei 2026).

**Tabel. IV.15**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 3 Kompas.com**

|                  |                                                                                      |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Terulangnya kasus keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis MBG                   |
| Penonjolan Aspek | Pengulangan kasus, besarnya jumlah korban, dampak kesehatan, dugaan sumber keracunan |

#### 1. Seleksi Isu

Dalam berita ini, Kompas.com memilih untuk menjadikan terulangnya kasus keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis MBG sebagai isu utama pemberitaan. Fokus berita tidak hanya pada kondisi kesehatan siswa yang menjadi korban, tetapi juga pada fakta bahwa kejadian serupa telah terjadi sebelumnya di wilayah yang sama.

#### 2. Penonjolan Aspek

Media memberikan penekanan pada beberapa aspek yang dianggap penting. Penonjolan pengulangan kasus, kata terulang dalam judul berita tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga membangun persepsi bahwa terdapat masalah yang belum terselesaikan. Penonjolan besarnya jumlah korban, berita berulang kali menampilkan informasi mengenai banyaknya siswa yang terdampak. Penonjolan dampak kesehatan, media memberikan ruang yang cukup besar pada gejala yang dialami korban. Penonjolan dugaan sumber keracunan, berita menyoroti dugaan bahwa buah yang terdapat dalam paket MBG menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala keracunan.

**Tabel. IV.16**  
**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Entman Berita 3 Kompas.com**

|                                           |                                                                                                                                                  |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>                    | Kasus keracunan massal yang kembali terjadi dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis MBG                                                   |
| <i>Diagnose Causes</i>                    | Makanan yang dikonsumsi siswa dalam program MBG, khususnya buah yang dibagikan                                                                   |
| <i>Make Moral Judgment</i>                | Keselamatan siswa harus menjadi prioritas utama dan bahwa kejadian berulang dalam program publik merupakan sesuatu hal yang tidak dianggap wajar |
| <i>Treatment</i><br><i>Recommendation</i> | Penanganan korban dan evaluasi sistem penyelenggaraan MBG                                                                                        |

***Define Problems.*** Media mendefinisikan peristiwa sebagai kasus keracunan massal yang kembali terjadi dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis MBG dan menimpa ratusan siswa.

*"Keracunan MBG Terulang di Cipongkor, Ratusan Siswa Sakit Usai Makan Buah."*

*"Jumlah siswa yang mengalami gejala keracunan terus bertambah setelah mengonsumsi makanan program MBG."*

***Diagnose Causes.*** Media mengarahkan pembaca pada dugaan bahwa sumber masalah berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi siswa dalam program MBG, khususnya buah yang dibagikan.

*"Ratusan siswa sakit usai makan buah yang menjadi bagian dari menu MBG."*

*"Sampel makanan, termasuk buah yang dikonsumsi siswa, telah dibawa untuk diuji di laboratorium."*

***Make Moral Judgment.*** Media membangun penilaian moral bahwa keselamatan siswa harus menjadi prioritas utama dan bahwa kejadian terulang dalam program publik merupakan sesuatu yang tidak dapat dianggap wajar.

*"Kasus ini merupakan kejadian kedua dalam waktu yang berdekatan di wilayah Cipongor."*

*"Pemerintah daerah meminta evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program MBG."*

***Treatment Recommendation.*** Media menampilkan berbagai langkah yang dilakukan pemerintah dan pihak terkait untuk mengatasi masalah serta mencegah kejadian serupa.

*"Dinas Kesehatan melakukan pemeriksaan terhadap korban dan mengambil sampel makanan untuk diuji."*

*"Evaluasi terhadap proses penyediaan dan distribusi makanan akan dilakukan setelah hasil laboratorium keluar."*

4. **Dateline : Kompas.com, 26 September 2025, 15:22 WIB**

**Headline : Lebih dari 100 Siswa Diduga Keracunan MBG di Banyumas**

Berita ini membahas dugaan kasus keracunan massal yang dialami lebih dari 100 siswa di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, setelah mengonsumsi program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Kasus ini tidak hanya terjadi di SD Negeri Pangebatan, tetapi juga ditemukan pada siswa di SD Kediri dan beberapa taman kanak-kanak yang menerima pasokan makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang sama.

Menurut Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Banyumas, Taryono, laporan sementara menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengalami gejala seperti mual, muntah, dan diare telah mencapai lebih dari 100 orang. Namun,

jumlah tersebut masih berpotensi bertambah karena pendataan terhadap sekolah-sekolah lain yang menerima distribusi MBG dari SPPG yang sama masih berlangsung.

Sebagai respons terhadap kejadian tersebut, Dinas Pendidikan Banyumas menginstruksikan seluruh koordinator wilayah kecamatan untuk melakukan pendataan kondisi kesehatan siswa di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan mereka. Langkah ini dilakukan karena SPPG yang memasok makanan ke SD Negeri Pangebatan juga melayani banyak juga melayani banyak lembaga pendidikan lain, mulai dari PAUD, TK, SD/MI hingga SMK.

Meski demikian, penghentian sementara distribusi MBG hanya diberlakukan di SD Negeri Pangebatan yang menjadi lokasi awal munculnya kasus. Sementara itu, sekolah lain yang sudah terlanjur menerima kiriman MBG diminta untuk meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap kondisi kesehatan siswa setelah mengonsumsi makanan tersebut.

Berita juga menjelaskan kronologi kejadian. Gejala yang diduga sebagai keracunan mulai dirasakan siswa pada 23-24 September 2025 setelah mengonsumsi menu MBG yang dibagikan pada 22 dan 23 September 2025. Menu yang diberikan antara lain nasi, telur, bihun, kuah soto, dan anggur pada hari pertama, serta nasi, ayam goreng, dan buah naga pada hari berikutnya. Dugaan sementara mengarah pada makanan yang dikonsumsi melalui program MBG, meskipun penyebab pasti

keracunan belum diumumkan dan masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut oleh pihak terkait.<sup>46</sup>

**Tabel. IV.17**  
**Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Berita 4 Kompas.com**

|                  |                                                                                                                             |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seleksi Isu      | Dugaan kasus keracunan massal yang berkaitan dengan pelaksanaan program Makanan Bergizi Gratis (MBG)                        |
| Penonjolan Aspek | Besarnya jumlah korban, gejala yang dialami siswa, potensi penyebaran kasus, respons pemerintah, kronologi konsumsi Makanan |

#### 1. Seleksi Isu

Pada berita ini, Kompas.com menyeleksi isu utama berupa dugaan keracunan massal yang berkaitan dengan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Banyumas. Pemilihan isu tersebut terlihat sejak judul berita yang langsung menonjolkan jumlah korban. Dalam seleksi isu, Kompas.com lebih memfokuskan pemberitaan pada dampak kesehatan yang dialami siswa serta perkembangan jumlah korban. Fokus berita diarahkan pada peristiwa keracunan sebagai masalah kesehatan dan keselamatan peserta didik yang memerlukan perhatian segera.

---

<sup>46</sup> Fadlan Mukhtar Zain dan Ferril Dennys, "*Lebih dari 100 Siswa Diduga Keracunan MBG di Banyumas*," Kompas.com, 26 September 2025, <https://regional.kompas.com/read/2025/09/26/152201378-lebih-dari-100-siswa-diduga-keracunan-mbg-di-banyumas>, (Diakses Pada 15 April 2026).

## 2. Penonjolan Aspek

Penonjolan aspek dalam berita ini berfokus pada besarnya jumlah korban, meluasnya dampak ke berbagai sekolah, keterkaitan kasus dengan program MBG, dugaan keterhubungan dengan SPPG sebagai pemasok makanan, gejala yang dialami siswa, respons pemerintah daerah, serta rincian menu makanan yang dikonsumsi siswa. Melalui penonjolan aspek-aspek tersebut, Kompas.com membingkai peristiwa ini sebagai masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian serta investigasi lebih lanjut.

**Tabel. IV.18**  
**Perangkat Analisis Framing Model Robert N Entman Berita 4 Kompas.com**

|                                           |                                                                                                       |
|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>                    | Dugaan keracunan massal yang berkaitan dengan program Makanan Bergizi Gratis (MBG)                    |
| <i>Diagnose Causes</i>                    | Makanan yang didistribusikan oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG)                              |
| <i>Make Moral Judgement</i>               | Pentingnya tanggung jawab penyelenggara program dalam menjamin keamanan makanan yang dikonsumsi siswa |
| <i>Treatment</i><br><i>Recommendation</i> | Pengawasan, investigasi, dan penghentian sementara Distribusi                                         |

**Define Problems.** Berita membingkai peristiwa sebagai dugaan keracunan massal yang berkaitan dengan program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Fokus utama pemberitaan terletak pada besarnya jumlah korban yang mencapai lebih 100

siswa dan kemungkinan bertambahnya jumlah korban karena pendataan masih berlangsung. Hal ini terlihat pada kutipan.

*“Selain SD Pangebatan, SD Kediri ada sekitar 20 anak, kemudian TK 30 an, totalnya di atas 100 (yang diduga mengalami keracunan MBG) ”*

**Diagnose Causes.** Berita mengarahkan penyebab masalah pada makanan yang didistribusikan oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang memasok sejumlah sekolah. Hal ini tampak pada kutipan.

*“SPPG tersebut melayani cukup banyak sekolah, dari TK, PAUD, SD/MI sampai SMK.”*

*“Banyak siswa tidak masuk sekolah karena mengalami mual dan muntah setelah mengonsumsi menu MBG sehari sebelumnya.”*

**Make Moral Judgement.** Penilaian moral dalam berita ditunjukkan melalui penekanan pada pentingnya tanggung jawab penyelenggara program dalam menjamin keamanan makanan yang dikonsumsi siswa. Meskipun tidak secara eksplisit menyalahkan pihak tertentu, pemberitaan menampilkan bahwa kesehatan peserta didik harus menjadi prioritas utama. Hal ini terlihat dari langkah yang diambil Dinas Kesehatan:

*“Kami minta korwilcam untuk mendata kondisi siswa sekolah di bawah naungan kami bagaimana.”*

*“Yang hari ini sudah terlanjur mendapat serangan MBG, kami minta untuk membantu kondisi siswanya.”*

#### **4.2 Konstruksi Republika.co.id dan Kompas.com dalam Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

Berdasarkan analisis framing Robert N Entman, Republika.co.id dan Kompas.com sama-sama mengonstruksi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai isu yang memiliki nilai berita tinggi karena berkaitan dengan

kesehatan dan keselamatan siswa. Namun, kedua media menunjukkan kecenderungan konstruksi realitas yang berbeda dalam memaknai peristiwa, menentukan fokus pemberitaan, serta menonjolkan aspek tertentu dari kasus yang diberitakan. Perbedaan tersebut mencerminkan pandangan konstruksionis bahwa media tidak sekedar merefleksikan realita, melainkan secara aktif membentuk realitas melalui proses seleksi fakta dan penekanan makna tertentu.

**a. Konstruksi Republika.co.id**

Hasil penelitian menunjukan bahwa Republika.co.id mengonstruksi kasus keracunan MBG sebagai persoalan kesehatan publik yang memerlukan penanganan cepat serta investigasi yang mendalam sebelum menentukan penyebab pasti kejadian.

Temuan tersebut dilihat dari pola seleksi isu pada empat berita dianalisis. Pada berita tanggal 18 September 2025, fokus pemberitaan diarahkan pada tindakan Dinas Kesehatan Garut dalam menangani ratusan siswa yang mengalami gejala keracunan. Pada berita tanggal 22 September 2025, perhatian media diarahkan pada kondisi korban dan penanganan medis yang dilakukan tenaga kesehatan. Pada berita tanggal 24 September 2025, fokus pemberitaan bergeser pada kesaksian siswa serta kondisi darurat layanan kesehatan akibat banyaknya korban yang berdatangan. Sementara pada berita tanggal 26 September 2025, media menyoroti jumlah korban yang mencapai lebih dari 100 siswa serta langkah koordinasi yang dilakukan pemerintah daerah.

Dari keempat berita tersebut ditemukan pola bahwa [republika.co.id](http://republika.co.id) secara konsisten menempatkan korban, penanganan kesehatan, dan respons pemerintah sebagai fokus utama pemberitaan. Temuan lain menunjukkan bahwa dalam aspek penonjolan fakta, [Republika.co.id](http://republika.co.id) sering menampilkan jumlah korban keracunan, kondisi kesehatan korban, langkah penanganan medis, investigasi laboratorium, pernyataan pejabat pemerintah dan tenaga kesehatan. Sebaliknya, media ini relatif lebih sedikit memberikan penekanan pada kemungkinan kegagalan sistem pelaksanaan Program MBG.

Pada elemen *Define Problems*, hasil penelitian menunjukkan bahwa [republika.co.id](http://republika.co.id) cenderung mendefinisikan kasus keracunan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan respons segera. Pada seluruh berita yang dianalisis, masalah utama selalu dikaitkan dengan kondisi siswa yang mengalami gejala keracunan dan kebutuhan penanganan medis.

Pada elemen *Diagnose Causes*, ditemukan pola menarik [republika.co.id](http://republika.co.id) tidak secara langsung menetapkan MBG sebagai penyebab keracunan. Media ini berulang kali menggunakan frasa seperti "*diduga keracunan*", "*masih dalam penelitian*", "*belum dapat dipastikan*", dan "*menunggu hasil laboratorium*". Temuan ini menunjukkan bahwa [republika.co.id](http://republika.co.id) membangun konstruksi bahwa penyebab masalah belum dapat disimpulkan dan masih memerlukan pembuktian ilmiah.

Pada elemen *Make Moral Judgement*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, puskesmas, dan aparat kepolisian

dikonstruksikan sebagai pihak yang responsif dan bertanggung jawab. Hampir seluruh berita menampilkan tindakan cepat pemerintah daerah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keselamatan siswa.

Pada elemen *Treatment Recommendation*, [republika.co.id](http://republika.co.id) secara konsisten menampilkan solusi berupa: penanganan medis korban, pemeriksaan laboratorium, koordinasi antar instansi, investigasi kepolisian, dan evaluasi teknis penyelenggaraan MBG. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi yang dibangun [republika.co.id](http://republika.co.id) lebih berorientasi pada penyelesaian masalah dan upaya pemulihan kondisi korban dibandingkan pencarian pihak yang harus bertanggung jawab.

Dalam perspektif konstruktivisme, realitas yang disajikan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) bukanlah realitas yang berdiri sendiri, melainkan hasil konstruksi media yang menempatkan pemerintah sebagai pihak yang aktif menangani persoalan dan berupaya menjaga keberlangsungan program MBG. Konstruksi yang dibangun cenderung mengarahkan khalayak untuk melihat kasus keracunan MBG sebagai persoalan teknis yang perlu di perbaiki melalui evaluasi dan penguatan pengawasan, bukan sebagai bukti kegagalan kebijakan secara fundamental. Kecenderungan framing tersebut menunjukkan bagaimana media berperan sebagai agen konstruksi sosial yang membentuk pemahaman publik terhadap realitas melalui seleksi dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang tersedia. Konstruksi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tidak dapat dilepaskan dari latar belakang ideologi media. Sebagai salah satu media nasional yang lahir dari lingkungan masyarakat Muslim Indonesia,

Republika.co.id memiliki karakter pemberitaan yang cenderung mengedepankan prinsip moderasi, keseimbangan informasi, serta orientasi pada stabilitas sosial.

**b. Konstruksi Kompas.com**

Berbeda dengan republika.co.id, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com mengonstruksi kasus keracunan MBG sebagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan korban, tetapi juga berkaitan dengan kualitas penyelenggaraan MBG. Temuan ini terlihat dari pola seleksi isu yang muncul dalam empat berita dianalisis. Pada berita tanggal 18 September 2025, Kompas.com menyoroti kronologi kejadian serta dugaan keterkaitan makanan MBG dengan munculnya gejala keracunan. Pada berita tanggal 22 September 2025, fokus diarahkan pada dampak serius yang dialami korban hingga harus dirawat di rumah sakit. Pada berita tanggal 24 September 2025, media menempatkan pengulangan kasus keracunan sebagai isu utama melalui penggunaan kata “terulang” pada judul berita. Sedangkan pada berita tanggal 26 September 2025, media menyoroti kemungkinan meluasnya kasus karena banyak sekolah yang menerima makanan dari SPPG yang sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompas.com secara konsisten memilih isu yang berkaitan dengan: keterkaitan kasus dengan program MBG, dugaan sumber keracunan, kronologi kejadian, pengulangan kasus, evaluasi pelaksanaan program. Dalam aspek penonjolan fakta, kompas.com lebih banyak menampilkan informasi mengenai sumber makanan, jenis menu yang dikonsumsi

siswa, dugaan kontaminasi makanan, hingga keterkaitan antar kasus yang terjadi di beberapa daerah.

Hasil penelitian pada elemen *Define Problems*, Kompas.com mendefinisikan kasus keracunan sebagai masalah serius dalam pelaksanaan program MBG yang berdampak pada keselamatan siswa. Melalui pola pemberitaan Kompas.com membangun pemahaman bahwa kasus keracunan MBG bukan sekedar insiden teknis yang bersifat individual, melainkan persoalan publik yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Pada elemen *Diagnose Causes*, Kompas.com lebih tegas mengarahkan perhatian pembaca pada makanan yang disediakan melalui program MBG. Dalam beberapa berita ditemukan penonjolan terhadap dugaan sumber keracunan seperti “*ayam yang berbau asam*”, “*buah yang diduga berbelatung*”, dan “*makanan yang dicurigai tidak layak konsumsi*”. Meskipun tetap menunggu hasil laboratorium, arah penyebab yang dibangun media terlihat lebih kuat dibandingkan Republika.co.id.

Pada elemen *Make Moral Judgement*, Kompas.com membangun penilaian bahwa program pemerintah yang ditunjukkan untuk meningkatkan gizi siswa seharusnya mampu menjamin keamanan pangan. Pengulangan kasus keracunan yang ditampilkan dalam berita menghasilkan konstruksi bahwa terdapat persoalan yang perlu dievaluasi secara serius.

Pada elemen *Treatment Recommendation*, media ini tidak hanya menampilkan penanganan medis tetapi juga menekankan: evaluasi

penyelenggaraan MBG, penguatan pengawasan keamanan pangan, pemeriksaan rantai distribusi makanan, peningkatan kualitas penyedia makanan, dan investigasi penyebab keracunan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com tidak hanya berorientasi pada penanganan dampak tetapi juga pada akar masalah yang menyebabkan keracunan terjadi. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas yang dibangun Kompas.com merupakan hasil seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu yang mengarahkan audiens untuk melihat kasus keracunan MBG sebagai isu yang berkaitan dengan akuntabilitas pelaksanaan program pemerintah. Dengan kata lain, Kompas.com cenderung membangun frame yang lebih kritis terhadap implimentasi kebijakan, tanpa langsung menolak keberadaan Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan publik. Konstruksi pemberitaan Kompas.com tidak terlepas dari ideologi media yang menjadi landasan dalam proses produksi berita. Sebagai media arus utama (mainstream media) yang berlandaskan pada prinsip jurnalisme professional, independensi, dan kepentingan publik.

#### **4.3 Perbandingan Framing Republika.co.id dan Kompas.com dalam Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Robert N Entaman, ditemukan bahwa Republika.co.id dan Kompas.com memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam mengonstruksi realitas kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kesamaan kedua media terlihat pada penempatan peristiwa keracunan sebagai isu kesehatan yang memiliki nilai berita yang tinggi karena

melibatkan peserta didik sebagai kelompok rentan serta berkaitan dengan program strategis pemerintah. Namun demikian, perbedaan muncul pada proses seleksi isu dan penonjolan aspek yang menyebabkan kedua media menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi melainkan juga sebagai aktor secara aktif mengonstruksi realitas melalui proses pemilihan fakta, penekanan informasi, serta penafsiran terhadap peristiwa. Akibatnya, peristiwa keracunan MBG yang sama dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing media.

**Tabel. IV.19**  
**Perbandingan Konstruksi Framing *Republika.co.id* dan *Kompas.Com***

| Elemen Entman                  | <i>Republika.co.id</i>            | <i>Kompas.Com</i>                  |
|--------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| <i>Define Problems</i>         | Masalah Kesehatan                 | Masalah implementasi Program       |
| <i>Diagnose Causes</i>         | Belum pasti dan perlu investigasi | Pengawasan dan pelaksanaan program |
| <i>Make Moral Judgement</i>    | Pemerintah responsife             | Pemerintah perlu Evaluasi          |
| <i>Treatmen Recommendation</i> | Penanganan medis dan investigasi  | Evaluasi sistem dan Pengawasan     |

## 1. Perbandingan Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pada aspek pendefinisian masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Kompas.com](http://Kompas.com) sama-sama memandang kasus keracunan MBG sebagai persoalan serius. Akan tetapi terdapat perbedaan fokus permasalahan yang dikonstruksikan.

[Republika.co.id](http://Republika.co.id) cenderung mendefinisikan peristiwa keracunan sebagai krisis kesehatan dengan membutuhkan penanganan segera terhadap korban. Temuan ini terlihat dari dominasi pemberitaan yang berfokus pada jumlah korban, kondisi kesehatan siswa, penanganan medis, serta respons pemerintah daerah dan tenaga kesehatan. Dalam empat berita yang dianalisis, aspek yang paling sering ditampilkan adalah langkah-langkah penanganan korban, koordinasi antar instansi setelah terjadinya keracunan.

Sebaliknya, [Kompas.com](http://Kompas.com) mendefinisikan kasus keracunan tidak hanya persoalan kesehatan, tetapi juga sebagai persoalan dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Temuan penelitian menunjukkan bahwa [Kompas.com](http://Kompas.com) secara konsisten menghubungkan peristiwa keracunan dengan sistem penyediaan makanan, distribusi pangan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat dari pemberitaan yang menyoroti keterkaitan kasus dengan dapur penyedia MBG, rincian menu makanan yang dikonsumsi, serta pengulangan kasus di wilayah yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih membingkai peristiwa sebagai masalah kesehatan

publik, sedangkan Kompas.com membingkainya sebagai masalah kesehatan sekaligus persoalan tata kelola program.

## 2. Perbandingan Penentuan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Pada aspek penentuan penyebab masalah, kedua media menunjukkan kecenderungan framing yang berbeda. Republika.co.id mengonstruksi penyebab keracunan secara lebih hati-hati dengan memberikan ruang yang besar terhadap proses investigasi dan pemeriksaan laboratorium. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hampir seluruh berita yang dianalisis, media ini menggunakan istilah seperti "*Diduga keracunan*", "*masih dalam penelitian*", "*belum dapat dipastikan*", dan "*menunggu hasil laboratorium*". Pola tersebut menunjukkan bahwa Republika.co.id berupaya menjaga posisi netral dengan tidak secara langsung mengaitkan penyebab keracunan kepada program MBG sebelum terdapat bukti ilmiah yang pasti.

Sebaliknya, Kompas.com lebih kuat mengarahkan perhatian pembaca pada kemungkinan keterkaitan antara makanan MBG dengan munculnya gejala keracunan. Hal tersebut terlihat dari penonjolan informasi mengenai jenis makanan yang dikonsumsi siswa, dugaan adanya makanan yang tidak layak konsumsi, hingga penyebutan buah yang diduga berbelatung dalam salah satu berita yang dianalisis. Meskipun tetap mencantumkan bahwa hasil laboratorium belum keluar, konstruksi yang dibangun Kompas.com menunjukkan arah penyebab yang lebih jelas dibandingkan Republika.co.id.

Temuan ini menunjukkan bahwa Republika.co.id membangun frame yang lebih investigatif dan berhati-hati, sedangkan Kompas.com membangun frame yang lebih kritis terhadap sumber penyebab masalah.

### 3. Perbandingan Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*)

Perbedaan framing kedua media juga terlihat pada aspek penilaian moral yang dibangun dalam pemberitaan. Republika.co.id cenderung membangun penilaian moral bahwa pemerintah dan instansi terkait telah menjalankan tanggung jawabnya secara responsif dalam menangani korban. Hal tersebut terlihat dari dominasi kutipan yang berasal dari Dinas Kesehatan, puskesmas, kepolisian, serta pemerintah daerah yang menjelaskan berbagai langkah penanganan dan investigasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, konstruksi moral yang dibangun lebih menekankan pentingnya kehadiran negara dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat.

Sebaliknya, Kompas.com membangun penilaian moral yang lebih berorientasi pada akuntabilitas penyelenggara program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini berulang kali menampilkan fakta mengenai banyaknya korban, kondisi kesehatan siswa, serta pengulangan kasus keracunan dalam pelaksanaan MBG. Melalui penonjolan fakta tersebut, Kompas.com secara implisit menegaskan bahwa keamanan pangan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program publik, terutama program yang menyangkut anak-anak usia sekolah.

#### 4. Perbandingan Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Pada aspek rekomendasi penyelesaian, kedua media sama-sama menampilkan perlunya penanganan medis terhadap korban serta investigasi untuk mengetahui penyebab keracunan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam solusi yang lebih ditonjolkan.

Republika.co.id lebih banyak menampilkan rekomendasi berupa penanganan medis, pemeriksaan laboratorium, koordinasi antar instansi, serta pendampingan kesehatan terhadap siswa yang terdampak. Solusi yang ditawarkan berorientasi pada penyelesaian dampak yang muncul akibat peristiwa keracunan. Sementara itu, Kompas.com tidak hanya menampilkan penanganan terhadap korban, tetapi juga menekankan perlunya evaluasi sistem pelaksanaan program, penguatan pengawasan keamanan pangan, peningkatan kualitas kontrol terhadap penyedia makanan, serta perbaikan mekanisme distribusi makanan. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan Kompas.com lebih berorientasi pada upaya pencegahan agar kasus serupa tidak kembali terjadi.